



Exploring the Dynamics of Local Cultural Change in Cintanagara: Between Tradition and Modernity

Irma Dwi Kartika^{1*}, Egi Nurholis²

^{1,2} Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Ciamis

* Corresponding author: irma_dwi06@student.unigal.ac.id

Article History:

Received: 2025-01-22

Revised: 2025-01-29

Accepted: 2025-02-09

Published: 2025-02-28

Keywords:

Local culture, cultural dynamics, cultural change, tradition, modernity

ABSTRACT

The study aims to explore the dynamics of local cultural change in the Cintanagara community, focusing on the interaction between tradition and modernity. The community has experienced significant socio-cultural changes due to technological advances. These changes have affected various aspects of life, including social, economic, and cultural aspects. The research examines how modernization affects the existence of traditions and ancestral heritage in Cintanagara. In addition, the research also explores how the community adapts modernity to local culture, creating a unique identity. The research was conducted to understand how local communities preserve local wisdom amid changing times. Descriptive qualitative research methods were used through data reduction to explore the dynamics of local cultural change in the Cintanagara community between tradition and culture. The results of the study are expected to provide insights into cultural change in the Cintanagara community, as well as strategies to strengthen and preserve culture in accordance with the needs and demands of the times.

Citation: Kartika, I. D. & Nurholis, E. (2025). Exploring the Dynamics of Local Cultural Change in Cintanagara: Between Tradition and Modernity. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 52-67

DOI: <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5401>



PENDAHULUAN

Budaya lokal merupakan identitas suatu Masyarakat yang di wariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Cintanagara, terletak di daerah yang kaya akan tradisi dan budaya lokal, saat ini menghadapi dinamika perubahan yang signifikan akibat pengaruh modernitas. Perubahan ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara berpakaian, pola interaksi sosial hingga praktik-praktik budaya yang telah di wariskan dari generasi ke generasi. pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya terdapat perubahan norma, nilai, dan fenomena kultural (More, dalam Fatchan 2004). Di Indonesia, generasi muda biasanya lebih tertarik pada budaya asing dan

mengabaikan budaya tradisionalnya. Hal ini dapat menimbulkan krisis bagi kelestarian budaya tradisional Indonesia di masa depan (Fantazilu et al., 2023). Mereka lebih banyak terpapar oleh budaya asing yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Fenomena ini tidak hanya berdampak pada perilaku, tetapi juga mengikis rasa nasionalisme dan kepemilikan terhadap budaya lokal. Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, proses ini berjalan semakin cepat dan luas, memperkuat tantangan bagi identitas budaya Indonesia (Hibatullah, 2022; Jadidah et al., 2023). Akibatnya, Masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi, serta masyarakat menjadi kurang menghargai dan protektif terhadap budaya lokal (Jadidah, et al., 2023; Supriadi, 2023). Hal ini menimbulkan terjadinya perubahan nilai budaya lama dan masuknya nilai budaya baru. Fenomena ini memicu berbagai reaksi mulai dari mempertahankan tradisi hingga adaptasi terhadap modernitas (Gazali, 2018; Hidir, & Malik, 2024; Jones, 2009). Sebagai daerah yang kaya akan tradisi dan budaya lokal menggali dinamika perubahan budaya lokal Masyarakat Cintanagara menjadi topik penelitian yang menarik dalam memahami perubahan budaya antara tradisi dan modernitas.

Budaya selalu mengalami perubahan sebagai konsekuensi dari dinamika Masyarakat, baik secara evolutif maupun revolutif (Robert H. lowie 1920) Akibatnya, Masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi, serta masyarakat menjadi kurang menghargai dan protektif terhadap budaya lokal. Hal ini menimbulkan terjadinya perubahan nilai budaya lama dan masuknya nilai budaya baru. Fenomena ini memicu berbagai reaksi mulai dari mempertahankan tradisi hingga adaptasi terhadap modernitas. Sebagai daerah yang kaya akan tradisi dan budaya lokal menggali dinamika perubahan budaya lokal Masyarakat cintanagara menjadi topik penelitian yang menarik dalam memahami perubahan budaya antara tradisi dan modernitas. Mengamati kenyataan bahwa masyarakat Indonesia kini cenderung memilih budaya asing yang mereka anggap lebih menarik, unik, atau praktis, terlihat bahwa budaya lokal semakin memudar.

Dengan meneliti dinamika perubahan budaya lokal masyarakat Cintanagara, menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Dengan adanya globalisasi dan penetrasi teknologi, Masyarakat lokal sering kali terjebak dalam dilema antara mempertahankan identitas budaya lokal dan beradaptasi dengan tuntutan zaman. Urgensi penelitian ini juga terletak pada upaya pelestarian budaya lokal agar tetap relevan dalam perkembangan zaman,

sekaligus mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan guna menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

Peneliti terdahulu telah membahas mengenai dinamika perubahan budaya lokal akibat modernitas, misalnya studi Handayani, (2024) mengemukakan bahwa modernitas dianggap membawa dampak positif dan negative meskipun mempermudah akses informasi dan ke fleksibelan dalam menjalani kehidupan, modernitas juga mengikis identitas budaya lokal (Laela, 2017; Amanda, et al., 2025; Ahmal, et al., 2024), (Koentjaningrat, 2009) mengemukakan bahwa perubahan budaya terjadi secara akulturatif dan asimilatif, tergantung pada daya adaptasi Masyarakatnya. Akulturasi sebagai proses ketika suatu kelompok manusia dengan budaya tertentu dihadapkan pada elemen budaya asing, yang secara bertahap diterima dan diolah ke dalam budaya mereka sendiri tanpa menghilangkan budaya aslinya (Arifin, & Khambali, 2016; Arifai, 2019; Ayuna, 2023). Sementara itu, asimilasi merupakan proses perubahan budaya di mana suatu kelompok budaya yang lebih kecil mengadopsi norma, nilai, dan tradisi dari kelompok budaya yang lebih besar atau dominan, seringkali dengan mengorbankan identitas budaya mereka sendiri (Tumanggor, et al., 2017; Lubis, 2017; Nurhajarini, & Purwaningsih, 2015).

Tingkat perubahan budaya dalam asimilasi lebih menyeluruh, di mana unsur-unsur budaya asli cenderung hilang dan digantikan oleh budaya baru, berbeda dengan akulturasi yang masih mempertahankan unsur-unsur budaya asli. Penelitian ini menjadi landasan penting dalam memahami dinamika perubahan budaya antara tradisi dan modernitas di Cintanagara, di mana interaksi antar budaya dapat menghasilkan pengayaan budaya melalui akulturasi atau bahkan pergeseran identitas budaya melalui asimilasi. Dalam asimilasi, kelompok budaya yang berbeda menyatu dan menciptakan identitas budaya yang baru (Romli, 2015; Soemantri, 2019). Akulturasi melibatkan adaptasi dan penggabungan unsur-unsur budaya yang berbeda tanpa kehilangan identitas budaya asli (Nurcahyawati, et al., 2022; Opsantini, & Septiyan, 2023). Dalam proses akulturasi, ciri khas dari budaya setempat tetap dipertahankan dan saling melengkapi dengan unsur kebudayaan asing.

Meskipun terdapat beberapa kajian mengenai interaksi antara tradisi dan modernitas, misalnya karya Azra, (2019), Mahendra, et al., (2023), Baitiyah, et al., (2024), Hapsah, et al., (2024), dan Rahmah, et al., (2024), namun masih terdapat kekurangan penelitian yang berfokus pada masyarakat Cintanagara. Hasil penelitian yang ada cenderung bersifat umum dan tidak mendalami bagaimana masyarakat ini secara spesifik beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih mendalam mengenai

dinamika perubahan budaya lokal di Cintanagara, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Fokus penelitian terkait menggali dinamika perubahan budaya lokal Masyarakat Cintanagara dengan menekankan pada interaksi antara tradisi dan modernitas. Penelitian ini menganalisis bagaimana masyarakat mempertahankan tradisi mereka di Tengah arus modernitas, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan mereka dalam beradaptasi.

Tujuan penelitian ini adalah memahami dan mendokumentasikan proses perubahan budaya yang terjadi di masyarakat Cintanagara, serta mengidentifikasi strategi yang di gunakan dalam memperthanakan identitasnya. Dengan demikian, penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara tradisi dan modernitas dalam konteks masyarakat lokal di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif deskriptif melalui reduksi data (Rijali, 2018; Yuliani, 2018) digunakan untuk menggali dinamika perubahan budaya lokal Masyarakat Cintanagara antara tradisi dan budaya. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena lebih mendalam (Fadli, 2021; Waruwu, 2023). Penyajian data dan pengambilan Kesimpulan dengan pendekatan fenomenologi. Yang kemudian hasilnya akan diolah dan interpretasikan untuk dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan perspektif antropologi. Untuk memahami secara mendalam dinamika perubahan budaya Masyarakat Cintanagara. Metode ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi bagaimana tradisi dan modernitas berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola perubahan budaya yang terjadi dan dampaknya terhadap kehidupan sosial Masyarakat Cintanagara. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung dengan Masyarakat setempat serta dokumentasi dari berbagai sumber tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika perubahan budaya di suatu masyarakat, seperti di Cintanagara, adalah hasil interaksi kompleks antara tradisi dan modernitas. Faktor-faktor seperti peningkatan pengetahuan melalui pendidikan, pengaruh teknologi, dan interaksi dengan budaya luar dapat memicu perubahan sosial budaya. Perubahan ini dapat mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk gaya hidup, sistem nilai, dan pola pikir (Mutaqin, & Iryana, 2018). Salah satu dampak utama dari modernisasi adalah potensi erosi tradisi. Generasi muda

yang terpapar budaya asing dan gaya hidup modern mungkin menunjukkan minat yang menurun pada praktik dan nilai-nilai lokal. Misalnya, kesenian tradisional bisa dianggap kurang relevan dibandingkan dengan tren modern. Selain itu, modernisasi dapat mendorong komodifikasi budaya, di mana elemen-elemen kearifan lokal diperlakukan sebagai komoditas, mengubah makna aslinya menjadi sekadar objek konsumsi (Teguh, 2024; Al Qutuby, et al., 2020).

Namun, perubahan budaya tidak selalu berarti hilangnya tradisi. Masyarakat dapat berupaya mempertahankan nilai-nilai sosial dan kearifan lokal yang dianggap penting (Syafrita, & Murdiono, 2020; Zuhdi, 2018). Tokoh masyarakat sering memainkan peran kunci dalam melestarikan tradisi dengan memberikan contoh, melibatkan generasi muda dalam kegiatan budaya, dan memberikan toleransi terhadap perubahan yang dianggap positif. Nilai-nilai seperti gotong royong, misalnya, dapat terus dipertahankan dalam berbagai kegiatan masyarakat. Akulturasi budaya dapat terjadi ketika masyarakat adat merespons hal-hal baru, yang mengarah pada adopsi elemen-elemen budaya luar (Tantowi, 2022; Zulfikar, 2022). Jika tradisi masyarakat kuat, akulturasi akan terjadi, tetapi jika tradisi dan pengaruh luar sama-sama kuat, percampuran budaya dapat terjadi. Penting untuk dicatat bahwa perubahan budaya dapat terjadi secara bertahap, baik dalam skala kecil maupun besar.

A. Dinamika perubahan budaya lokal Masyarakat Cintanagara

Dinamika perubahan budaya lokal di Cintanagara menunjukkan adanya pergeseran dalam praktik tradisional akibat pengaruh modernitas. Beberapa tradisi masih di jaga dengan ketat oleh masyarakat sementara tradisi yang lain mengalami modifikasi agar sesuai dengan perkembangan zaman. Fenomena ini terlihat dari berbagai aspek kehidupan sosial seperti, pola komunikasi dan kebiasaan ekonomi Masyarakat. Banyak anak muda yang lebih memilih untuk terlibat dalam aktivitas modern seperti penggunaan media sosial berlebih dan gaya hidup yang mengikuti trend kota hingga trend luar negara (Kurniawan, 2017; Mahendra, 2017). Sehingga mempengaruhi budaya lokal dikarenakan budaya luar langsung di terima begitu saja tanpa adanya pertimbangan akan dampak budaya dan tradisi lokal. Perubahan ini mencerminkan fenomena globalisasi yang mempengaruhi masyarakat lokal. Masyarakat Cintanagara beradaptasi dengan arus modernitas, tetapi hal ini juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya. Proses ini menunjukkan bahwa budaya

bukanlah entitas statis, melainkan sesuatu yang dinamis dan terus berkembang (Putera, 2024; Setiawan, 2024).

Masyarakat Cintanagara mengalami dinamika perubahan budaya lokal yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi informasi dan globalisasi. Kemajuan teknologi secara signifikan memengaruhi kehidupan masyarakatnya, mengubah pola komunikasi dari tatap muka menjadi komunikasi media. Adopsi teknologi digital telah mengubah cara masyarakat tersebut berkomunikasi, bekerja, dan bersosialisasi. Media sosial menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, memengaruhi cara orang berinteraksi, berbelanja, dan mengakses informasi, serta memunculkan tren-tren baru (Oktaviani, 2019; Perdana, et al., 2024). Teknologi mengubah gaya hidup masyarakat, membuat mereka lebih adaptif terhadap perubahan yang berlangsung cepat. Dahulu, banyak hal dilakukan secara manual, tetapi kini hampir semua aktivitas dapat dilakukan dengan bantuan teknologi. Kemajuan teknologi memengaruhi hubungan sosial dalam masyarakat. Media sosial memudahkan orang untuk tetap terhubung dengan teman dan keluarga yang berada jauh, tetapi juga menimbulkan fenomena isolasi sosial (Silitonga, 2023; Ramaita, et al., 2019). Banyak orang lebih memilih berkomunikasi melalui layar daripada bertemu langsung, yang pada akhirnya dapat mengurangi kualitas hubungan sosial.

B. Strategi pelestarian identitas budaya Masyarakat Cintanagara

Masyarakat Cintanagara menggunakan beberapa strategi untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Di antaranya adalah mengadakan pelatihan seni dan kerajinan, melibatkan generasi muda dalam kegiatan adat, dan mengadakan dialog antargenerasi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya tradisi. Selain itu, beberapa tokoh Masyarakat juga berusaha untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mempromosikan budaya lokal. Strategi ini menunjukkan bahwa Masyarakat Cintanagara berusaha menemukan keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan modernitas. Dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan budaya, mereka berharap dapat menumbuhkan rasa memiliki dan menghargai warisan budaya.

Pelestarian identitas budaya masyarakat Cintanagara merupakan upaya untuk menjaga kelangsungan nilai-nilai budaya yang telah ada dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, strategi pelestarian dapat mencakup penguatan pendidikan budaya kepada generasi muda

melalui kurikulum lokal, serta pembinaan dan pelatihan seni tradisional yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat (Maisaroh, & Hayani, 2022; Sudarto, 2021). Pemanfaatan media sosial dan teknologi digital juga dapat menjadi sarana efektif untuk mengenalkan dan menyebarkan nilai-nilai budaya tersebut, sehingga tidak hanya terjaga dalam lingkup lokal, tetapi juga dapat dikenal lebih luas oleh masyarakat global. Selain itu, pelestarian adat istiadat melalui acara-acara ritual dan festival budaya secara rutin dapat memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif dalam masyarakat Cintanagara.

Di sisi lain, pelestarian identitas budaya juga perlu diselaraskan dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Oleh karena itu, strategi pelestarian harus memperhatikan keseimbangan antara melestarikan tradisi dengan mengadopsi elemen-elemen modern yang tidak menghilangkan esensi budaya asli. Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan adalah dengan melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, akademisi, dan masyarakat lokal dalam merancang kebijakan yang mendukung keberlanjutan budaya Cintanagara. Pemanfaatan pariwisata berbasis budaya, misalnya, dapat memberikan manfaat ekonomi sembari mempromosikan warisan budaya, sehingga masyarakat Cintanagara dapat terus berkembang tanpa kehilangan akar budaya mereka.

C. Kesadaran akan pentingnya tradisi bagi Masyarakat Cintanagara

Masyarakat, terutama generasi tua, menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya tradisi dalam membentuk identitas mereka. Mereka berudah untuk mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, meskipun sering kali menemukan tantangan dalam hal ketertarikan dan partisipasi. Kesadaran ini menjadi modal penting dalam Upaya pelestarian budaya. Masyarakat Cintanagara menyadari bahwa tanpa Upaya aktif untuk mentransfer pengetahuan dan pengalaman budaya kepada generasi muda, identitas budaya mereka akan terancam. Oleh karena itu, dialog dan kolaborasi antara generasi tua dan muda sangat penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi.

Kesadaran akan pentingnya tradisi bagi masyarakat Cintanagara merupakan hal yang krusial dalam menjaga kelestarian identitas budaya mereka. Sebagai bagian dari suatu komunitas yang kaya akan nilai-nilai historis dan budaya, masyarakat Cintanagara menyadari bahwa tradisi bukan hanya sekadar warisan, tetapi juga merupakan pondasi yang

memperkuat ikatan sosial antarindividu. Tradisi-tradisi seperti upacara adat, seni pertunjukan, dan sistem nilai yang dijunjung tinggi memberikan rasa kebanggaan dan identitas yang jelas bagi mereka. Masyarakat Cintanagara memahami bahwa tanpa pemeliharaan yang tepat, tradisi tersebut dapat hilang atau tergerus oleh perkembangan zaman yang cepat. Oleh karena itu, mereka terus mengedepankan pentingnya pelestarian budaya dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal yang mengajarkan generasi muda tentang sejarah dan nilai-nilai leluhur.

Kesadaran ini juga tercermin dalam upaya masyarakat Cintanagara untuk mengintegrasikan tradisi dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya mereka. Dalam banyak kesempatan, masyarakat melibatkan berbagai lapisan umur untuk turut serta dalam mempertahankan dan mempraktikkan tradisi, baik melalui festival, pasar seni, maupun kegiatan kebudayaan lainnya. Dengan cara ini, tradisi tidak hanya dilestarikan tetapi juga diteruskan kepada generasi yang lebih muda, agar mereka dapat merasakan langsung makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini membantu menjaga hubungan yang harmonis antara masa lalu, kini, dan masa depan, sehingga tradisi Cintanagara tetap hidup dan relevan meskipun dunia terus berubah.

D. Dukungan dari pemerintah dan Lembaga

Masyarakat Cintanagara mengungkapkan bahwa dukungan dari pemerintahan dan Lembaga masih terbatas. Meskipun ada beberapa program yang mendukung pelestarian budaya, akses dan sumber daya yang tersedia sering tidak mencukupi. Kurangnya dukungan ini menjadi tantangan dalam pelaksanaan strategi pelestarian budaya. Untuk mencapai keberhasilan dalam mempertahankan identitas budaya, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara Masyarakat, pemerintah dan Lembaga yang mendukung akan pelestarian budaya-budaya lokal. Dukungan dalam bentuk dana, pelatihan, dan program-program yang relevan akan sangat membantu Masyarakat dalam upaya pelestarian budaya.

Dukungan dari pemerintah dan lembaga sangat penting dalam pelestarian budaya masyarakat Cintanagara, karena tanpa adanya perhatian dan kebijakan yang mendukung, keberlanjutan tradisi budaya akan terancam. Pemerintah dapat memainkan peran utama melalui pembuatan regulasi dan program yang mengutamakan pelestarian budaya lokal.

Misalnya, dengan mengalokasikan anggaran untuk kegiatan kebudayaan, memberikan insentif bagi para pelaku seni dan budaya, serta memperkenalkan kebijakan yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga tradisi mereka. Selain itu, pemerintah juga dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk memasukkan pelajaran tentang kebudayaan lokal dalam kurikulum sekolah, sehingga generasi muda dapat mengenal dan menghargai tradisi mereka sejak dini.

Lembaga non-pemerintah, seperti organisasi budaya, komunitas seni, dan perguruan tinggi, juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pelestarian budaya Cintanagara. Lembaga-lembaga ini dapat menjadi fasilitator dalam melaksanakan pelatihan, seminar, atau lokakarya yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga tradisi mereka (Damanik, 2019; Nurmala, & KM, 2020). Mereka juga bisa berperan dalam mempromosikan budaya Cintanagara ke tingkat nasional maupun internasional, melalui berbagai program, festival, atau pameran. Dengan adanya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat, strategi pelestarian identitas budaya Cintanagara akan semakin solid dan memiliki dampak yang lebih luas, baik dalam pelestarian nilai budaya maupun dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pariwisata dan seni.

E. Perubahan gaya hidup dan pakaian

Generasi muda di Cintanagara cenderung mengadopsi gaya hidup yang dan pakaian yang lebih modern, terinspirasi oleh trend dari kota besar hingga luar negara. Hal ini terlihat dari pilihan pakaian yang lebih modis dan penggunaan aksesoris yang tidak biasa dalam konteks budaya lokal sehingga mencerminkan tidak menghargai budaya sendiri. Perubahan ini mencerminkan pergeseran nilai dan identitas, Dimana generasi muda lebih mnegutamakan penampilan dan gaya hidup yang dianggap lebih kekinian dari pada mempertahankan pakaian tradisional. Dalam buku consumer behavior, perubahan gaya hidup dan pakaian dipengaruhi oleh faktor budaya, psikologis, dan sosial. tren mode sering kali berubah karena pengaruh selebritas, media, dan inovasi dalam industry fashion (Solomon et al., 2016).

Perubahan gaya hidup dan pakaian di masyarakat Cintanagara mencerminkan dinamika yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi. Seiring berjalannya waktu, masyarakat

Cintanagara, seperti banyak komunitas lainnya, mulai mengadopsi gaya hidup modern yang lebih praktis dan efisien, terutama dalam hal pekerjaan, teknologi, dan pola konsumsi. Hal ini seringkali berdampak pada cara berpakaian mereka. Pakaian tradisional yang dulunya menjadi simbol identitas dan kebanggaan komunitas mulai tergeser oleh pakaian sehari-hari yang lebih modern, seperti pakaian kasual atau pakaian yang dipengaruhi oleh tren global. Meskipun demikian, di beberapa acara adat atau perayaan budaya, pakaian tradisional masih tetap dipertahankan, sebagai cara untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya melestarikan warisan budaya mereka.

Namun, perubahan gaya hidup dan pakaian ini juga membawa tantangan sekaligus peluang bagi pelestarian budaya Cintanagara. Di satu sisi, adaptasi terhadap gaya hidup modern dapat menyebabkan berkurangnya ketertarikan terhadap pakaian tradisional yang lebih rumit dan terbuat dari bahan-bahan alami (Murdiyanto, 2020; Utami, & Harahap, 2019). Di sisi lain, hal ini membuka ruang untuk inovasi dalam menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan desain modern, menciptakan busana yang tetap mencerminkan identitas budaya namun tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan desainer lokal untuk menemukan keseimbangan antara memelihara tradisi dan merespons kebutuhan akan kenyamanan serta fungsionalitas dalam gaya hidup modern. Inisiatif seperti mendukung pasar produk fashion yang menggabungkan unsur tradisional dalam desain kontemporer dapat menjadi salah satu cara untuk menjaga dan menghidupkan kembali pakaian tradisional Cintanagara dalam konteks yang lebih modern.

F. Ketergantungan terhadap teknologi dan media sosial

Anak-anak muda Masyarakat Cintanagara lebih sering berinteraksi melalui media sosial dan gadget daripada bertemu secara langsung. Hal ini menciptakan jarak dalam interaksi sosial dan mengurangi kesempatan untuk berbagi nilai-nilai budaya secara langsung. Ketergantungan terhadap teknologi dapat mengurangi kualitas hubungan sosial dan menghambat proses transfer budaya dari generasi tua ke generasi muda. Penggunaan teknologi yang berlebihan dan tidak terkendali terhadap teknologi yang menyebabkan dampak negatif dalam kehidupan individu, baik secara psikologi, sosial, maupun profesional (Griffiths, 1999). Berdasarkan pernyataan tersebut maka ketergantungan Masyarakat terhadap teknologi

akan memberikan dampak buruk terhadap kualitas bersosialisasi mereka, Sehingga Masyarakat cenderung tidak menyukai akan hal-hal yang berbau sosialisasi.

Ketergantungan terhadap teknologi dan media sosial menjadi fenomena yang semakin terasa di masyarakat Cintanagara, seperti halnya di banyak komunitas lainnya. Perkembangan teknologi dan pesatnya penggunaan media sosial telah membawa perubahan besar dalam cara berinteraksi, berbagi informasi, dan bahkan dalam cara hidup sehari-hari. Masyarakat Cintanagara, yang sebelumnya mengandalkan komunikasi tatap muka dan tradisi lisan, kini mulai lebih sering beralih ke platform digital untuk berinteraksi, memperkenalkan budaya mereka, dan mengakses informasi. Meskipun media sosial memberi banyak manfaat, seperti mempermudah akses informasi dan memperluas jangkauan promosi budaya, ketergantungan ini juga membawa tantangan tersendiri. Salah satunya adalah berkurangnya keterlibatan langsung dalam aktivitas budaya tradisional, karena masyarakat lebih sering terfokus pada perangkat digital mereka daripada menghadiri acara adat atau kegiatan kebudayaan.

Salah satu aspek penting dari ketergantungan ini adalah dorongan konstan untuk terhubung dan mendapatkan validasi dari orang lain melalui media sosial. Notifikasi, komentar, dan "*likes*" memicu pelepasan dopamin di otak, menciptakan siklus adiktif yang mendorong kita untuk terus-menerus memeriksa dan memperbarui profil kita. Selain itu, paparan terhadap konten yang tidak realistis atau ideal di media sosial dapat memicu perasaan rendah diri, kecemasan, dan depresi. Ketergantungan ini juga dapat mengganggu kemampuan kita untuk fokus, berkonsentrasi, dan menikmati momen-momen nyata dalam kehidupan.

Ketergantungan terhadap teknologi dan media sosial juga bisa menjadi alat yang sangat efektif dalam pelestarian budaya (Suryawan, 2020; Lacksana, 2017). Melalui platform-platform seperti Instagram, YouTube, atau Facebook, masyarakat Cintanagara dapat memperkenalkan dan mempromosikan tradisi mereka kepada audiens global, sehingga budaya lokal tidak hanya dikenal oleh generasi muda dalam komunitas mereka, tetapi juga di luar batas wilayah mereka. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan ritual adat, tarian tradisional, atau kerajinan tangan, yang nantinya bisa diakses oleh siapa saja yang tertarik. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Cintanagara untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak, memastikan bahwa meskipun dunia digital semakin

mendominasi, nilai-nilai dan tradisi budaya tetap terjaga dan dapat diteruskan kepada generasi mendatang. Penting juga untuk mengembangkan hubungan sosial yang sehat di dunia nyata, memprioritaskan interaksi tatap muka, dan mencari dukungan dari keluarga dan teman (Thoha, et al., 2023; Aksenta, et al., 2023). Dengan mengambil langkah-langkah proaktif, kita dapat mengendalikan teknologi dan media sosial, alih-alih dikendalikan olehnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Cintanagara mengalami perubahan budaya yang kompleks, Dimana tradisi dan modernitas saling berinteraksi. Masyarakat berusaha untuk mempertahankan identitas budaya mereka melalui berbagai strategi, meskipun menghadapi tantangan dari pengaruh modernitas dan kurangnya dukungan eksternal. Penting bagi Masyarakat untuk terus berinovasi dalam pelestarian budaya, dengan melibatkan generasi muda dan memanfaatkan teknologi, agar identitas budaya mereka hidup dan relevan di masa depan. Penting bagi Masyarakat dan pemangku kepentingan untuk mengembangkan strategi pelestarian budaya yang beradaptasi dengan perkembangan zaman serta memperkuat Pendidikan budaya agar generasi muda tetap memahami dan menghargai warisan lokal. Pemerintah daerah dan komunitas budaya diharapkan dapat merancang kebijakan yang mendukung keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmal, A., Diqalbina, A. P., Meiriza, H. H., Febrianti, I., Ismail, K., Khauser, M. A., ... & Putri, W. Y. (2024). Melestarikan warisan budaya melalui permainan gasing tradisional di Desa Pasir Kemilu. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(5), 284-289. <https://doi.org/10.61722/japm.v2i5.2542>
- Aksenta, A., Irmawati, I., Ridwan, A., Hayati, N., Sepriano, S., Herlinah, H., ... & Ginting, T. W. (2023). *LITERASI DIGITAL: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Al Qutuby, S., Kholiludin, T., & Salam, A. (2020). *E-book-agama Dan Budaya Nusantara Pasca Islamisasi-2020*.
- Amanda, D., Saragih, I. B., & Azizi, M. R. (2025). Perubahan Sosial Dan Budaya Di Indo-China: Dampak Modernisasi Terhadap Masyarakat Lokal. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(1).

- Kartika, I. D. & Nurholis, E. (2025). Exploring the Dynamics of Local Cultural Change in Cintanagara: Between Tradition and Modernity. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 52-67
- Arifai, A. (2019). Akulturasi Islam dan budaya lokal. *As-Shuffah*, 7(2), 1-17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/as.v1i2.4855>
- Arifin, M., & Khambali, K. B. M. (2016). Islam dan akulturasi budaya lokal di aceh (studi terhadap ritual rah ulei di kuburan dalam masyarakat pidie aceh). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 15(2), 251-284.
<http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v15i2.545>
- Ayuna, N. E. (2023). Peran komunikasi dalam proses akulturasi sistem sosial lokal. *Technomedia Journal*, 8(1 Juni), 35-51.
<https://doi.org/10.33050/tmj.v8i1.2015>
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Prenada Media.
- Baitiyah, B., Nafilah, A. K., & Mabnunah, M. (2024). Strategi Pengembangan Pendidikan Madrasah di Bangkalan (Sinergi Tradisi dan Modernitas). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 186-198. DOI : 10.24269/dpp.v12i1.9773
- Damanik, S. E. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Hutan. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Dewi, A. B., & Bima, A. A. N. A. W. (2023). Adaptasi Masyarakat Adat Terhadap Modernitas. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 6(1), 130-140.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Gazali, E. (2018). Pesantren di antara generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era revolusi industri 4.0. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), 94-109. DOI: <http://dx.doi.org/10.24235/oasis.v2i2.2893>
- Griffiths, M. (1999). Internet addiction: Fact or fiction?. *The psychologist*.
- Handayani, A. P., Beng, J. T., Salsabilla, F. T., Morin, S., Ardhia, T. S. S., & Rusli, V. A. (2024). Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 178-188.
- Hapsah, R. H., Zahrah, F. A., & Yasin, M. (2024). Dinamika interaksi manusia, masyarakat, dan budaya dalam era globalisasi dan modernisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(2), 191-202.
<https://doi.org/10.71382/sinova.v2i2.149>
- Hidir, A., & Malik, R. (2024). Teori Sosiologi Modern. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia).

- Academy of Social Science and Global Citizenship Journal, 3(2), 40-47.
<https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>
- Jones, P. (2009). Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kurniawan, C. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif ekonomi pada mahasiswa. Jurnal Media Wahana Ekonomika, 13(4). <https://doi.org/10.31851/jmwe.v13i4.2709>
- Lacksana, I. (2017). Kearifan Lokal Permainan Congklak Sebagai Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Layanan Bimbingan Konseling Disekolah. Satya Widya, 33(2), 109-116. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i2.p109-116>
- Laela, F. N. (2017). Bimbingan konseling keluarga dan remaja edisi revisi.
- Lowie, R. H. (1956). Reminiscences of anthropological currents in America half a century ago. American Anthropologist, 58(6), 995-1016.
- Lubis, H. R. (2017). Sosiologi agama: Memahami perkembangan agama dalam interaksi Islam. Kencana.
- Mahendra, B. (2017). Eksistensi sosial remaja dalam Instagram (sebuah perspektif komunikasi). Jurnal visi komunikasi, 16(1), 151-160.
- Mahendra, Y., Wulandari, G., & Lilis, L. (2023). Perubahan sosial budaya suku baduy luar: sebuah analisis interaksi antara tradisi dan modernitas. Jurnal Anak Bangsa, 2(2), 215-225. <https://doi.org/10.46306/jas.v2i2.41>
- Maisaroh, I., & Hayani, R. A. (2022). Urgensi Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel), 8(1).
- Murdiyanto, E. (2020). Sosiologi perdesaan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa.
- Mutaqin, Z., & Iryana, W. (2018). Perubahan sosial budaya masyarakat kasepuhan adat banten kidul-kabupaten sukabumi. Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya, 2, 92-106.
- Nurchayawati, E., Syahid, S., & Anugrahputri, B. K. (2022). Transformasi Budaya Lokal Tradisi Ngarak Barong terhadap Akulturasi Budaya Modern pada Masyarakat Kampung Legok Bekasi. Journal of Academia Perspectives, 2(1), 69-79. <https://doi.org/10.30998/jap.v2i1.933>
- Nurhajarini, D. R., & Purwaningsih, E. (2015). Akulturasi lintas zaman di lasem: perspektif sejarah dan budaya (kurun niaga-sekarang). Fibiona.
- Nurmala, I., & KM, S. (2020). Promosi kesehatan. Airlangga University Press.
- Oktaviani, D. (2019). Pengaruh media sosial terhadap gaya hidup mahasiswa IAIN metro (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

- Opsantini, R. D., & Septiyan, D. D. (2023). Akulturasi Budaya dalam Tari Gambang Semarang. *MATRA: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.30870/m.v2i2.19554>
- Perdana, D. D., Widiayanti, W., & Gushevinalti, G. (2024). Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) Pada Generasi Z Pengguna Media Sosial Instagram. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 54-64.
- Putera, R. P. (2024). Identitas dan Toleransi: Konsep Utama dalam Rethinking Multiculturalism. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(4), 30-39. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.4529>
- Rahmah, A., Widiyanarti, T., Ahadiyyah, A., Fauzan, A., Chaniago, A. N., Ayala, E. R., & Azahra, K. A. (2024). Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya: Membangun Jembatan antara Tradisi dan Modernitas. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 14-14. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.96>
- Ramaita, R., Armaita, A., & Vandelis, P. (2019). Hubungan ketergantungan smartphone dengan kecemasan (nomophobia). *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 289846.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Romli, K. (2015). Akulturasi dan asimilasi dalam konteks interaksi antar etnik. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1), 1-13. [doi:10.24042/ijpmi.v8i1.859](https://doi.org/10.24042/ijpmi.v8i1.859).
- Setiawan, A. (2024). Menjaga Warisan, Mengikhlaskan Perubahan.
- Silitonga, P. (2023). Pengaruh positif dan negatif media sosial terhadap perkembangan sosial, psikologis, dan perilaku remaja yang tidak terbiasa dengan teknologi sosial media di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 13077-13089.
- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 46-56. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.727>
- Sudarto, S. (2021). Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203-212. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Supriadi, E. (2023). Islam Nelayan; Rekonstruksi Ritual Keislaman dalam Bingkai Islam dan Budaya Lokal Masyarakat Nelayan Cirebon. Penerbit Lawwana.
- Suryawan, I. G. A. J. (2020). Permainan tradisional sebagai media pelestarian budaya dan penanaman nilai karakter bangsa. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(2). [g/10.55115/gentahredaya.v2i2.432](https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v2i2.432)

- Syafrita, I., & Murdiono, M. (2020). Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 151-159.
- Tantowi, H. A. (2022). Pendidikan Islam di era transformasi global. PT. Pustaka Rizki Putra.
- Teguh, F. (2024). Tata Kelola Destinasi: Membangun Ekosistem Pariwisata. UGM PRESS.
- Thoha, P. M., Kurniawan, R. P., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 415-431. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1682>
- Tumanggor, R., Ridlo, K., & H Nurochim, M. M. (2017). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Kencana.
- Utami, T. N., & Harahap, R. A. (2019). Sosioantropologi Kesehatan Integrasi Budaya dan Kesehatan.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.
- Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan lokal Suku Sasak sebagai model pengelolaan konflik di masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12(1), 64-85. <https://doi.org/10.62107/mab.v12i1.34>
- Zulfikar, A. Y. (2022). Transformasi Sosial dan Perubahan Dayah di Aceh. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.